

PENGELOLAAN SUMBER DAYA ARKEOLOGI DI PULAU HARUKU DAN SAPARUA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Archaeology Resources Management in Haruku and Saparua Islands, Central Maluku District

Karyamantha Surbakti

Balai Arkeologi Maluku
Jalan Namalatu-Latuhalat Kec. Nusaniwe Kodya Ambon 97118
karyamantha.surbakti@kemdikbud.go.id

Naskah diterima : 25 Februari 2020
Naskah diperiksa : 10 Maret 2020
Naskah disetujui : 6 Oktober 2020

Abstract. *The management of cultural heritage in various parts of Indonesia is still a major issue that is often used in many studies of Cultural Resource Management. Problems that arise often intersect with matters of identity, authenticity, and authority that directly target the cultural heritage. The three things mentioned above are significant in seeing the root of the problem, about how cultural heritage with physical appearances has not been included in the list of cultural heritage. This research is an exploratory survey conducted in Haruku and Saparua Islands, or known locally as Lease Islands. The purpose of this study is to share about public archaeology to the community and stakeholders, based on the management issues in several old mosques and colonial heritage fortresses in Haruku and Saparua Islands. The method used in this study was by collecting data in the form of photographs and geographical degrees, as well as conducting interviews with local people. The result of this research hopefully will benefit the community and stakeholders when doing archaeological management system of those heritage buildings.*

Keywords: *Management, Significant Value, Archaeological Resources, Mollucas, Haruku and Saparua Islands*

Abstrak. Permasalahan pengelolaan tinggalan warisan budaya (*heritage*) di berbagai wilayah Indonesia menjadi isu utama yang kerap digunakan dalam banyak studi *culture resource management*. Permasalahan yang muncul sering bersinggungan dengan hal identitas, otentisitas, dan otoritas yang langsung menysar warisan budaya tersebut. Ketiga hal yang disebutkan di atas tersebut sering menjadi hal ikhwal dalam melihat akar permasalahan, bagaimana suatu warisan budaya, terutama yang berupa bangunan belum dimasukkan dalam daftar cagar budaya. Penelitian ini bersifat survei eksploratif yang dilakukan di Pulau-pulau Lease, yaitu Haruku dan Saparua. Tujuan penelitian ini untuk mendistribusikan pengetahuan arkeologi, khususnya pemahaman arkeologi publik. Metode penelitian yang dilakukan di lapangan adalah pengumpulan data berupa foto, keletakan geografis, dan pengumpulan data oral hasil wawancara terhadap informan secara kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah berkenaan otentisitas Masjid Tua Rohomoni, Benteng New Zelandia di Pulau Haruku, dan Duurstede di Pulau Saparua yang masih cukup terjaga keasliannya karena masyarakat dan *stakeholder* lain di sekitar situs menganggap semua bangunan tersebut bernilai penting yang harus dikelola dengan sistem manajemen arkeologi yang berbasis nilai penting pula.

Kata kunci: Pengeolaan, Nilai Penting, Sumber Daya Arkeologi, Maluku, Pulau Haruku dan Saparua

1. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang pengelolaan warisan budaya (*heritage*) yang ada di Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana bentuk pengelolaan sumber daya arkeologi yang bersisian dengan aktivitas komunal masyarakat. Apa pentingnya melakukan hal tersebut? Tentu saja alasan yang dapat dikemukakan ialah bahwasanya perlakuan terhadap sebuah *heritage* merupakan sebuah langkah yang bisa ditempuh agar citra fisik dari tinggalan dari masa lalu tersebut dapat lestari dan pemaknaannya dapat terus bertumbuh di tengah interpretasi masyarakat sekitar.

Hal ini bisa dikategorikan sebagai usaha yang bersandar pada pembahasan tinggalan arkeologis berbasis nilai penting. Lokasi situs yang menjadi topik pembahasan artikel ini berada di Pulau Haruku dan Saparua, yang merupakan gugusan Pulau-Pulau Lease, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pulau-pulau Lease merupakan pulau di sekitar Pulau Ambon yang pada masa kolonial juga menjadi daerah tempat rempah-rempah dikapalkan untuk kepentingan pasar Eropa.

Bangsa asing, terutama Portugis dan Belanda, pada masa dahulu juga mendirikan beberapa benteng untuk memobilisasi rempah atau sekedar menjadi gudang penyimpanan. Rempah tersebut diperoleh dari masyarakat setempat ketika Belanda menerapkan kebijakan tanaman apa yang bisa ditanam untuk komoditas mereka serta menerapkan harga beli yang sangat menguntungkan.

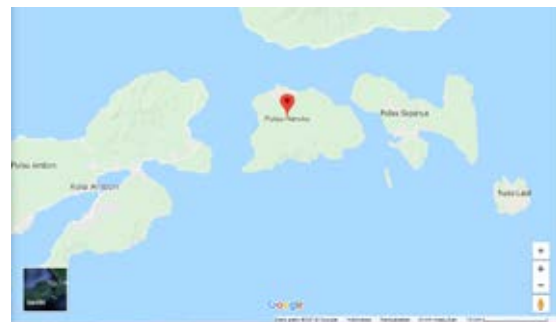
Beberapa bangunan kolonial yang masih dapat diamati saat ini di Pulau Haruku dan Saparua secara berurutan adalah Benteng Nieuw Zeelandia, New Hoorn, Benteng Duurstede dan Benteng Ouw.

Selain itu, terdapat masjid tua bernama Masjid Rohomoni atau dikenal juga dengan sebutan Masjid Hatuhahamarima di Desa Rohomoni, Kecamatan Pelauw, Kabupaten Maluku Tengah. Masjid ini begitu asri

dengan tampilan pengaruh pra-Islam yang kental dengan bentuk atap masjid tumpang tiga. Keadaan masjid terawat dengan cukup baik meskipun di beberapa bagian dijumpai keadaan yang membutuhkan penanganan lebih serius dari berbagai *stakeholder* (pemangku kepentingan) untuk pelestarian warisan budaya di sana.

Tujuan penelitian ini adalah mendistribusikan dan mentransmisikan pengetahuan arkeologi kepada publik luas. Bersandar pada pemahaman *cultural resources management* dimana pengelolaan tinggalan masa lalu (berupa data arkeologis yang sarat dengan konten historis) akan dapat membentuk kesadaran bersejarah bagi masyarakat. Terkhusus dalam hal ini melihat berbagai persoalan pengelolaan warisan budaya serta untuk mencermati aspek menonjol lainnya agar di masa mendatang bisa dikembangkan suatu model pengelolaan sumber daya arkeologi yang berbasis nilai penting.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menjangkau berbagai perspektif beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang ada di Pulau Haruku dan Saparua dengan teknik wawancara.



Gambar 1. Lokasi penelitian Pulau Haruku dan Saparua non skalatis
(Sumber: Google Map 2018)

Pertanyaan yang diutarakan adalah seputar pemahaman para pemangku kepentingan mengenai nilai penting sebuah tinggalan kolonial di tengah kehidupan masyarakat Haruku dan Saparua dewasa ini, serta bagaimana pendapat dan harapan mereka mengenai pengelolaan dan pemanfaatan

tinggalan kolonial itu di masa yang akan datang. Informasi verbal tersebut diolah dan disesuaikan dengan studi pustaka dari beberapa laporan penelitian yang pernah dilakukan di Haruku dan Saparua sebelumnya. Perekaman data fisik dan keletakan geografis menggunakan kamera digital dan GPS (*Global Positioning System*). Interpretasi data dari penulisan laporan ini menggunakan perspektif UU CB Nomor 11 Tahun 2010 mengenai cagar budaya dan beberapa literatur yang concern membahas mengenai konsep-konsep nilai penting (*significance value*), dan terminologi yang sering dijumpai dalam pembahasan *heritage studies*.

Adapun lokasi yang disurvei dalam penelitian ini untuk melihat potensi warisan budaya di Saparua dan Haruku. Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada tabel berikut ini.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Pulau Haruku dan Saparua, Provinsi Maluku pada pertengahan bulan September 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan

dan penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan observasi lapangan dan wawancara kualitatif. Pengumpulan data foto dengan menggunakan kamera bertujuan untuk melihat/ merekam keadaan teraktual di sekitar situs (Masjid Rohomoni dan Benteng New Zeelandia berada di sekitar permukiman penduduk). Lalu dilanjutkan dengan pengumpulan laporan terdahulu yang berkaitan dengan objek arkeologis dan toponimi kuno di Pulau Haruku dan Saparua. Semuanya bertujuan untuk melengkapi interpretasi guna penulisan laporan. Perekaman derajat geografis menggunakan GPS (*Global Positioning System*). Foto berbagai artefak dan tinggalan di sekitar situs diambil sebagai perbandingan dari foto terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memvalidasi temuan dengan laporan terdahulu. Kemudian mengumpulkan perspektif (*oral*) dari berbagai *stakeholder* dengan cara wawancara semi terstruktur. Pertanyaan yang diajukan kepada beragam pemangku kepentingan telah dipersiapkan sebelumnya sehingga pembicaraan di lapangan akan terfokus (*leading questions*) (Narayanasamy 2009).

Tabel 1. Lokasi survei dan keletakan geografis
(Sumber: Karyamantha dan Sutrisna 2018)

No.	Lokalitas	Keletakan Geografis	Keterangan
1	Masjid Rohomoni	S 03° 33' 07.9" E 128° 25' 21.9'	DPL 11 M
2	Benteng Nieuw Zeelandia	S 03° 36' 21.1" E 128° 25' 01.5'	DPL 4M
3	Bekas	S 03° 36'	DPL 5 M
4	Jembatan Tua Desa Haruku	S 03° 31' 01.7" E 128° 28' 22.6"	
5	Benteng Ouw	S 03° 36' 17.1" E 128° 42' 55.1"	DPL 9 M
6	Benteng Duurstede	S 03° 34' 30.7" E 128° 39' 33.0"	DPL 5 M
7	Rumah Kapitan Pattimura	S 03° 34' 59.9" E 128° 37' 24.7"	DPL 10 M

Penafsiran data yang menggunakan metode PRA (*participatory rural appraisal*) adalah sebuah metode pendekatan yang dilakukan untuk mengenali dan memproses pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat, yang penekanannya memerlukan keterlibatan masyarakat pula. Berkaitan dengan hal itu, masyarakat di sekitar situs berhak untuk merencanakan dan melaksanakan suatu program yang bisa diskemakan dan bukan sekedar dianggap sebagai proyek pembangunan. Pemberdayaan masyarakat yang partisipatif merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centry development*) (Adimihardja dan Hikmat 2003).

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan penalaran induktif, yaitu dari hasil pemaparan *significance value* dan hasil olahan PRA yang kemudian digeneralisasi ke permasalahan yang umum dikenal dalam konsep pengelolaan dan pelestarian warisan budaya di Indonesia. Seperti yang diungkapkan (Bogdan dan Biklen 1982; dalam Moleong 2014) bahwa upaya yang dilakukan untuk bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilahnya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada poin terakhir, tulisan ini dituangkan agar bisa memperluas perspektif dan menganalisa hal apa saja yang bisa dikembangkan dari data arkeologis di Pulau Haruku dan Saparua ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penulisan ini adalah seputar bagaimana tinggalan arkeologis, baik bangunan masjid dan benteng kolonial, menjadi aspek-aspek penting tinggalan arkeologis yang perlu dikaji agar dapat diperoleh interpretasi arah pengelolaan cagar budaya di Indonesia umumnya, di Maluku pada khususnya. Baik itu dikelola pemerintah

(*government*), perorangan (*private property*), swasta, atau dikelola oleh kelompok-kelompok penggiat dan pencinta warisan budaya yang fokus terhadap setiap usaha-usaha preservasi cagar budaya. Menurut Pasal 1 dari Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, terdapat beberapa cakupan dan ukuran nilai penting sebuah cagar budaya, yaitu dari sisi (1) nilai penting kesejarahan, (2) nilai penting ilmu pengetahuan, (3) nilai penting pendidikan, dan (4) nilai penting kebudayaan. Nilai-nilai penting tersebut dapat mewakili sebuah potensi dalam cagar budaya (*intrinsic value*) atau lebih dikenal dengan istilah nilai intrinsik.

Pembahasan ini akan menitikberatkan bagaimana nilai intrinsik bangunan warisan budaya tersebut dikelola dan dipelihara.

Pada hakikatnya, pengertian warisan budaya dan cagar budaya adalah sama, yaitu mengenai hal yang diwariskan (*inheritance*) oleh peradaban masa lalu untuk peradaban masa kini. Namun, setelah adanya UU Nomor 11 Tahun 2010 mengenai Cagar Budaya, penyebutan cagar budaya menjadi semacam pengejawantahan/penjelmaan secara politis oleh pemerintah untuk membedakan tinggalan arkeologis yang telah disematkan atau diangkat statusnya menjadi “cagar budaya”. Biasanya, pihak BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya) memiliki kewenangan untuk membuat papan/*plank* yang menandakan bahwa suatu area, bangunan, atau wilayah tersebut sudah dikategorikan cagar budaya.

Penulisan artikel ini juga merujuk bahwa semua pembahasan situs yang disurvei, ada beberapa yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya (Benteng Duurstede ditandai oleh papan BPCB), ada juga yang dalam pengertian masih berstatus warisan budaya karena semata belum ditetapkan oleh pemerintah (di sekitar areal Masjid Rohomoni tidak ditemui papan BPCB).

3.1 Masjid Rohomoni

Lokasi pertama yang disurvei di Pulau Haruku adalah masjid tua Rohomoni. Masjid

ini merupakan masjid tua yang bentuknya masih dipertahankan dengan rumbia dan ijuk. Imam masjid yang bernama Kamake Sangadji dalam sebuah wawancara menyebutkan bahwa fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah salat Jumat. Masjid ini memiliki sejarah panjang tentang persaudaraan antara beberapa kampung yang terikat pertalian darah dan nenek moyang yang sama, yaitu antara Kampung Rohomoni, Pelauw, Kabauw, Kailolo, dan Hulaliu.

Bangunan masjid tua ini dipercayai oleh masyarakat setempat sangat kokoh karena memiliki bahan alami dan teknik pengerjaan yang luar biasa hingga mampu bertahan ratusan tahun. sejak kerajaan Islam kuno di Maluku yang bernama Hatuhaha.

Karakteristik bentuk masjid yang diperlihatkan oleh Masjid Rohomoni tersebut merupakan representasi dari perkembangan arsitektur masjid dan perkembangan Islam di Nusantara. Mengutip (Handoko 2013) bahwa dalam beberapa aspek, arsitektur masjid



Gambar 2. Masjid Rohomoni dengan atap tumpang tiga
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)



Gambar 3. Keramat di sekitar rumah penduduk dan di sekitar Masjid Rohomoni
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)

menunjukkan arsitektur asli atau vernakuler. Kata *vernacular* sendiri berasal dari *vernaculus* (Latin) dan berarti asli (*native*). Arsitektur vernakuler dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur vernakuler tumbuh dan berkembang dari lubuk tradisi komunitas masyarakat lokal (etnik), yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Dibangun oleh tukang kepercayaan hanya berdasarkan pengalaman, teknologi sederhana, dan material lokal, serta merupakan jawaban atas *setting* tempat (lingkungan) bangunan tersebut berada. Oleh karenanya, acapkali dikatakan sebagai karya yang naif, bersahaja dan berasal dari spontanitas masyarakatnya. Hasilnya kemudian terbaca sebagai karya arsitektur yang memiliki ciri karakter khas yang terbungkus oleh tata nilai dan budaya masyarakatnya (Oliver 2006, Malik dan Bharoto 2010; dalam Handoko 2013 : 40).

Dari wawancara dengan tetua adat Desa Rohomoni, Bapak Sisi Hatuhaha, juga diperoleh informasi bahwa di sekitar masjid terdapat beberapa keramat. *Keramat* dalam pemahaman masyarakat lokal sekitar masjid tua tersebut merupakan batu tanda, seperti makam lengkap dengan nisan yang dilindungi semacam cungkup dan bangunan pelindung berbentuk bujur sangkar. Nisan hanya seperti menhir atau batu berdiri sebagai tanda bahwa nenek moyang dan keluarga mereka dahulu pernah dikubur di suatu tempat tertentu, seperti hutan dan gunung. Pemahaman seperti ini merupakan sebuah kekuatan identitas masyarakat setempat sehingga tidak bisa dipungkiri nisan yang berupa seperti menhir berdiri.

Larangan keras untuk mengambil gambar foto nisan/keramat oleh masyarakat setempat dapat dipahami sebagai aturan yang harusnya diindahkan.

Biasanya, dengan izin khusus, larangan semacam itu bisa tidak berlaku atau menjadi

agak longgar jika pengambilan gambar/foto terpaksa harus dilakukan untuk kepentingan penelitian.

Namun, terkadang keadaan di lapangan yang serba tidak pasti mengakibatkan pengambilan foto di sekitar desa yang pada awalnya sudah diberi izin pun bisa saja tidak diperkenankan. Akibatnya, ada beberapa foto yang diambil secara tergesa untuk kepentingan ilmu pengetahuan terlebih suatu pengetahuan sejarah ataupun pengetahuan arkeologi.

3.2 Benteng Nieuw Zeelandia

Benteng yang berdiri di pesisir pantai Pulau Haruku yang dikelilingi perkebunan pala dan cengkeh ini dibangun pada tahun 1626, yang kala itu pimpinan Belanda yang bernama Gubernur van Gorkum. Benteng ini kemudian diberi nama Zeelandia. Pada tahun 1655 benteng ini disempurnakan dan namanya diubah menjadi Nieuw Zeelandia.

Benteng ini pernah diserang oleh Kapitan Pattimura (Thomas Matulesy) bersama 100-an pemuda Maluku pada tahun 1817. Kemudian pada tahun 1822, benteng ini diperbaiki. Pada tahun 1862 benteng ini tidak difungsikan sebagai basis militer lagi, melainkan dijadikan gudang penyimpanan cengkeh oleh para pengawas kebun cengkeh di Pulau Haruku.

Benteng Nieuw Zeelandia berbentuk segi empat dengan dua bastion, tinggi temboknya sekitar empat meter. Saat ini hampir setengah dari keseluruhan struktur benteng telah hilang oleh abrasi air laut. Yang tersisa hanyalah deretan tembok di sisi timur.

Dilihat dari aspek pemeliharaan dan observasi keterawatan yang tampak di dalam, benteng Nieuw Zeelandia terlihat masih terjaga kelestariannya meskipun banyak bagian tembok yang sudah rubuh, dan berlumut. Benteng ini kerap dikunjungi oleh masyarakat dari dalam dan luar Pulau Haruku.

Wawancara juga dilakukan terhadap juru pelihara benteng yang bernama Benjamin



Gambar 4. (Atas) Gapura benteng
(Bawah) Sisa tembok di bagian timur
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)



Gambar 5. Bagian dalam benteng yang kerap digunakan penduduk setempat sebagai lahan bermain sepak bola gawang mini
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)

Hetaria. Beliau mengatakan bahwa pihak yang berwenang, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya/ BPCB Ternate, tetap memperhatikan tinggalan cagar budaya tersebut meskipun terkadang beberapa kebutuhan terkait untuk kebersihan benteng dan gaji juru pelihara terkesan lambat.

3.3 Bekas Jembatan Tua di Desa Haruku

Lokasi survei berikutnya adalah terletak tidak jauh dari pintu gerbang sebelah timur

Benteng Nieuw Zeelandia. Sekitar ± 100 meter dari benteng terdapat beberapa struktur batu yang diindikasikan merupakan bekas jembatan tua yang dahulunya dipergunakan Belanda untuk memudahkan mobilisasi rempah ke arah benteng Nieuw Zelandia. Menurut cerita turun-temurun yang diperoleh dari penduduk setempat, beberapa orang dari keluarga pendahulu mereka pernah melihat beberapa cerucuk kayu sebagai tiang pancang tempat berdirinya jembatan.

Berhubung kayu merupakan bahan alam yang bersifat biotik mudah lapuk, setelah dipaksa bertahan dalam keadalaman alam hingga ratusan tahun, tentu sangat wajar jika bekas kayunya tidak dapat dilihat lagi saat ini.

3.4 Benteng New Hoorn

Benteng Hoorn berlokasi di Desa Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Benteng ini dibangun pada tahun 1656 saat Arnold de Vlaming membangun satu rumah pertahanan yang berpagar kayu dan beratap nipah.



Gambar 6. Tanda panah menunjukkan bagian jembatan yang masih tersisa
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)

Pada tahun 1785 rumah pertahanan ini digantikan dengan sebuah benteng yang dirancang oleh seorang Letnan Artileri yang bernama Strick, atas perintah dari Gubernur Van Pleuren, untuk memenuhi permintaan para residen dari Hulaliu, Kariuw, Pelauw, Kailolo dan Rohomoni. Benteng dibangun dengan menggunakan batu andesit dan batu karang yang direkatkan dengan kalero (semen kapur



Gambar 7. (Atas) pintu gerbang benteng menghadap selatan
(Bawah) *Embrasure* tempat meriam di bagian dalam benteng
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)

tradisional). Biaya pembangunan benteng ditanggung oleh para residen tadi.

Tembok luar benteng ini berbentuk persegi panjang dengan *bastion* pada setiap sudutnya, sedangkan pintu gerbang benteng berada di sisi selatan dan utara tembok. Pada bagian dalam benteng terdapat bangunan semacam barak yang digunakan untuk tempat tinggal prajurit dan gudang penyimpanan logistik. Benteng ini juga dikenal dengan sebutan Benteng Pelauw oleh masyarakat setempat.

Pada tahun 1817 terjadi pemberontakan oleh para penduduk Pulau Haruku terhadap pemerintah Belanda yang menguasai wilayah mereka. Raja Pelauw kemudian meminta Belanda untuk mengampuni rakyatnya. Belanda pun akhirnya mengizinkan Raja Pelauw untuk membawa kembali rakyatnya ke Desa Pelauw, dengan syarat untuk tidak melakukan pemberontakan lagi. Sebanyak 400 keluarga kemudian kembali ke desa. Sementara

itu, sekitar 20 orang penduduk yang tidak ingin kembali ditangkap dan dihukum mati.

Dari observasi keterawatan, bisa dilihat bahwa di sekitar benteng cukup baik. Akan tetapi, tidak ada orang yang berjaga (juru pelihara) ketika kami memasuki benteng tersebut.

Ketika sore hari menjelang banyak penduduk setempat memanfaatkan benteng sebagai tempat bersantai dengan duduk di tembok dalam benteng. Benteng itu kini dikelilingi rumah penduduk dan pemukiman yang cukup padat di sekitarnya.

Di dalam benteng juga didapati sebuah meriam yang rebah teronggok begitu saja, yang pasti sangat rentan terhadap aksi pencurian atau rusak terkena panas dan hujan.

3.5 Benteng Duurstede

Lokasi survei berikutnya bertempat di Pulau Saparua. Pulau Saparua berada di sebelah timur Pulau Haruku, dapat ditempuh melalui perjalanan laut menggunakan *speed boat* dengan waktu tempuh satu jam perjalanan.

Benteng Duurstede merupakan benteng yang sangat bersejarah di Saparua. Perjuangan Kapitan Pattimura terjadi di tempat ini. Awalnya, pada tahun 1676, benteng tersebut dibangun oleh bangsa Portugis kemudian dimanfaatkan kembali setelah direbut oleh seorang Gubernur Ambon yang bernama Mr. Nicolaas Schaghen di tahun 1691.

Fungsi benteng ini kemudian menjadi bangunan pertahanan VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) yang pada saat itu menguasai Saparua. Penyerbuan oleh rakyat Saparua yang dipimpin Kapitan Pattimura (Thomas Matulesy) yang berujung dengan tewasnya seluruh penghuni benteng, kecuali seorang putra Residen yang bernama Van Den Berg.

Kedudukan VOC di Ambon dan Batavia menjadi goncang setelah peristiwa penyerangan tersebut. Usaha yang dilakukan VOC kemudian adalah mengirim bantuan tentara dan persenjataan perang. Namun, setiap penyerangan tersebut selalu gagal. Hal itu mendorong VOC bertindak lebih agresif. Komisaris van Middelkoop terpaksa meminta bantuan kepada Raja Ternate dan Tidore. Lalu di bulan November tahun 1817, atas sumbangan Raja ternate dan Tidore, VOC mengirim armada yang berkisar 1500-an orang. Penyerbuan itu dipimpin oleh Komisaris Jendral A. A Buyskers. Strategi yang diterapkan Buyskers adalah menguasai pulau-pulau di sekitar Saparua, selanjutnya menguasai daerah kekuasaan Pattimura. Strategi tersebut ternyata cukup berhasil. Kapitan Pattimura beserta pasukannya terdesak ke hutan sagu dan pegunungan, hingga akhirnya Kapitan Pattimura (Thomas Matulesy) beserta tiga orang panglima berhasil ditangkap. Mereka kemudian dijatuhi hukuman mati (Mansyur 2014).



Gambar 8. (Kiris) Gapura benteng
(Kanan) *Embrasure* tempat meriam di bagian dalam benteng yang langsung menghadap pantai Waisisil
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)



Gambar 9. (Atas) Sisa struktur tembok benteng
(Bawah) Struktur tembok benteng yang berhimpit dengan rumah semi permanen penduduk
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)

3.6 Benteng Ouw

Sejarah singkat dari benteng yang terletak di Desa Ouw, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah, ini dimulai ketika dibangun oleh Bangsa Portugis yang datang ke Maluku dan menguasai Kepulauan Lease. Namun, tidak lama kemudian Belanda yang datang belakangan berhasil mengambil alih monopoli perdagangan rempah di seluruh wilayah Maluku sehingga membuat Portugis terusir di wilayah ini. Benteng ini kemudian dibangun kembali oleh Belanda dan dinamai Benteng Hollandia (Mansyur 2006). Benteng ini difungsikan sebagai penyimpanan rempah-rempah hasil dagang dari para petani di Kepulauan Lease. Selain itu, benteng ini juga digunakan sebagai penghubung antara Pulau Saparua dan Nusa Laut yang memang letaknya saling berdekatan.

Bangunan Benteng Ouw tersusun dari batu karang yang disemen menggunakan kapur

dari batu karang yang dihaluskan. Benteng ini diperkirakan berukuran luas 1.850 m². Sekarang sebagian lahan benteng ini digunakan oleh Gereja Masehi Advent Ouw sehingga saat ini benteng hanya tersisa sekitar 950 m² saja. Pada bagian dalam benteng masih dapat dilihat bekas ruangan dengan 6 buah pintu dan 13 buah jendela.

3.7 Rumah Kapitan Pattimura

Lokasi terakhir yang disambangi dalam survei ini adalah semacam museum mini rumah Kapitan Pattimura. Rumah ini dipercaya sebagai lokasi Kapitan Pattimura yang bernama asli Thomas Matulesy tersebut pernah tinggal (terlebih Kapitan Pattimura seorang kelahiran Saparua).

Rumah ini berisikan barang-barang yang dipercaya pernah dipakai oleh Kapitan Pattimura, seperti baju dan kasut. Replika dari parang dan salawaku (tameng) yang berbahan kayu juga digantung di dinding rumah yang terbuat dari kombinasi tembok dan papan ini.

Beberapa penghargaan dari TNI, yakni Kodam XVI Pattimura, pemberian nama pahlawan nasional dan tanda jasa lainnya juga tergantung di dinding rumah. Para pengunjung museum dapat masuk ke rumah ini dengan gratis dan bisa mengisi buku tamu yang disediakan oleh penjaga rumah sebagai laporan harian mereka. Penjaga rumah adalah keturunan asli yang memiliki marga Matulesy.

Pembahasan berkenaan latar belakang sejarah dan keadaan teraktual dari lokasi survei di atas tentu dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai isu-isu pengelolaan bangunan cagar budaya yang belum, sedang, atau sudah terjadi di Haruku dan Saparua. Bangunan seperti masjid dan benteng tentu menjadi penting untuk tetap lestari mengingat tinggalan arkeologis tersebut memuat informasi sejarah yang sangat luar biasa. Kisah peradaban dan heroisme tertentu pasti akan membawa kita ke dalam kesadaran bersejarah yang sesungguhnya.



Gambar 10. (Kiri) tampak depan rumah Kapitan Pattimura
(Kanan) Beberapa memorabilia dan ruang pameran di dalam rumah Kapitan Pattimura
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)

Dengan melihat tinggalan yang masih tersisa, kita (generasi sekarang) akan terbawa ke *scope temporal* waktu yang lalu. Kisah itu masih hidup dalam *material culture* hingga masih bisa didengar dari *kapata* ujaran oral generasi terdahulu.

Lebih jauh dijelaskan oleh seorang sarjana bernama Victor Middleton (1994) dalam sebuah esai berjudul *Vision, strategy and corporate planning; an overview*, sebagai berikut.

The distinguishing characteristics which define heritage and bind it together are; (1), a powerful underlying commitment and unifying set of attitudes to protect and conserve for posterity the objects, sites, flora and fauna, structures and others material evidence of a community's past and present; (2), a shared perception of the intrinsic and cultural value of heritage and the wish to use it to communicate and interpret the past to present and future generations..

Petikan literatur di atas memberikan gambaran bahwa hal yang menentukan dan menjadi pembeda dari sebuah daerah (dalam hal ini Pemerintah Daerah Maluku Tengah) terhadap cagar budaya yang dimiliki di

wilayahnya adalah sikap dan komitmen untuk memproteksi semua warisan budaya. Kesemuanya itu merupakan sebuah tanda keseriusan (*unifying set of attitudes*).

Keseragaman pemahaman antara pemerintah dan masyarakat mengenai pentingnya menyelamatkan cagar budaya bagi generasi mendatang adalah dasar pelestarian yang paling hakiki. Pelestarian merupakan satu-satunya cara yang harus ditempuh untuk membagi memori kesejarahan yang pernah terjadi di suatu daerah tertentu melalui sisa tinggalan yang tampil di masa sekarang.

Narasi-narasi sejarah yang sarat informasi mengenai sebuah perjalanan peradaban masa lalu akan mudah dipahami jika sebahagian dari elemen-elemen dari tinggalan/bangunan cagar budaya tersebut masih terpelihara dengan baik (otentik).

Membagi persepsi nilai penting dari sebuah cagar budaya kepada masyarakat sekarang, menjadi tugas yang memerlukan keseriusan optimal agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya bisa jadi pelajaran bagi generasi dewasa ini. Hal itu dianggap penting karena hanya dengan mempersepsikan ulang dan menginterpretasikan nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya tersebut adalah cara yang paling efektif untuk mengkomunikasikan narasi-narasi yang dimaksud. Alam bawah sadar manusia akan terus selalu diingatkan akan sebuah kejayaan

sebuah peradaban masa lalu melalui gambaran sisa/ reruntuhan bangunan yang masih tertinggal dan terpelihara.

Lokasi survei di daerah Haruku dan Saparua pada penelitian ini menunjukkan sebuah keadaan di mana sisa-sisa reruntuhan benteng dan keadaan masjid masih terpelihara dengan cukup baik sehingga masyarakat yang berkunjung dan melihat sekilas dapat memperkirakan tindakan pemeliharaan apa yang sudah dilakukan terhadap tinggalan cagar budaya tersebut.

Sisa reruntuhan benteng Duurstede dan benteng Ouw di Saparua, serta benteng Nieuw Hoorn dan Nieuw Zeelandia di Haruku serta keberadaan juru pelihara dalam benteng akan memberikan pemahaman betapa pentingnya tinggalan tersebut untuk dijaga dan diproteksi sebagai marwah dari sebuah pemeliharaan (konservasi).

Masih dari literatur yang sama, *Manual of Heritage Management*, Middleton (1994: 3-4) menyebutkan ada beberapa tindakan sebagai dasar tanggung jawab untuk pelestarian cagar budaya, yaitu

- .. (1) *planning and controlling the allocation of resources;*
- (2) *managing the daily routine operations involved in providing visitor access and promoting awareness;* and (3) *budgeting efficiently for costs and revenues..”*

Pertama, bagaimana merancang sebuah perencanaan yang mumpuni agar kontrol terhadap alokasi dana yang diberikan Pemerintah Daerah Maluku Tengah terhadap cagar budaya benteng, masjid dan rumah Kapitan Pattimura bisa tepat guna dan efisien untuk usaha pelestarian.

Kedua, bagaimana memaksimalkan operasi rutin yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan di luar pengunjung dan masyarakat setempat.

Masjid Rohomoni sebagai salah satu masjid yang masih memperlihatkan dan mempertahankan identitas atap tumpang/sinkretisme pengaruh Islam dan pra-Islam di Indonesia pada umumnya, bisa saja dipromosikan sebagai destinasi sejarah. Hal ini tentu bertujuan untuk mendistribusikan pengetahuan arkeologi dan narasi yang sarat dengan muatan historis di dalamnya. Kunjungan ke masjid kuno tersebut akan berdampak ke berbagai pihak yang *concern* terhadap tinggalan *heritage* di Indonesia dan juga sebagai sarana edukasi (*educational resources*). Banyak studi arkeologi Islam yang dapat dilakukan dan dikembangkan pada masjid ini jika dikelola dengan baik.

Demikian juga mengenai pelbagai benteng seperti Nieuw Zeelandia, Duurstede, Nieuw Hoorn dan Benteng Ouw. Semua bisa dinarasikan sebagai sebuah lokasi bersejarah yang penting, yang menjadi saksi bisu dari perjalanan dan eksploitasi rempah di Maluku hingga terkenal di pasar Eropa kala itu.

Ketiga, tentu semua tinggalan arkeologis di Haruku dan Saparua yang disurvei dalam penelitian ini bisa memberikan sumbangan pendapatan asli daerah jika diusahakan ke arah pariwisata. Pajak dan nilai ekonomis lainnya akan memberikan kemaslahatan bagi penduduk setempat.

Selain itu, tempat seperti ini juga dapat diupayakan beberapa hal menonjol yang bisa digunakan sebagai aspek-aspek untuk mendorong pengembangan warisan budaya (*heritage*). Tentu hal tersebut memerlukan banyak pertimbangan. Salah satunya yang dikemukakan oleh (Ardika 2011), di mana orientasi pembangunan di Indonesia seharusnya menggunakan kebudayaan sebagai cara pandang atau wawasan untuk mengawasi berbagai permasalahan pembangunan dewasa ini.

Permasalahan belakangan ini adalah permasalahan yang muncul di hampir semua aspek kehidupan baik, ideologi, politik,

maupun sosial budaya. Akar permasalahannya adalah terabaikannya nilai leluhur, moral, etika kehidupan berbangsa sebagai landasan maupun tujuan dari pembangunan. Seharusnya, di semua aspek kehidupan maupun di semua sektor pembangunan menggunakan kebudayaan, khususnya bentuk tak ragawi (moral dan etika) kebudayaan, sebagai titik tolak awal perumusan perencanaan maupun elemen rumusan tujuan pembangunan sehingga pembangunan yang dilaksanakan adalah pembangunan berwawasan budaya.

Sementara itu, menurut (Bond dan Worthing 2016), ada semacam pengayaan pemahaman di mana aspek-aspek masa lalu kebudayaan ataupun cagar budaya dijadikan komoditas untuk masa sekarang. Kebanyakan orang berusaha melarikan diri dari keseharian hidup dan tekanan modernitas dengan mencari obsesi baru berkenaan dengan masa lalu. Kemudian hal ini berhubungan dengan “heritage industry” dan pariwisata. Banyak orang mencari pelarian dengan mendatangi tempat-tempat yang menyediakan narasi masa lalu, mendatangi situs dan lokasi cagar budaya ataupun kompleks tinggalan arkeologis. Akibat dampak negatif kepenatan hidup, orang mencari cara alternatif dan kemudian mendorong mereka untuk mencari waktu senggang (*leisure*) agar bisa bepergian mendatangi tempat-tempat yang dimaksud di atas.

Contoh dua kasus yang dapat diperhatikan di sini ialah sebuah kenyataan yang terjadi dewasa ini. Di satu sisi kebudayaan dijadikan sebuah falsafah dan pandangan hidup, di sisi lain kebudayaan dan berbagai aspeknya dijadikan komoditas pariwisata yang sudah menjadi industri yang menguntungkan. Hal ini yang kemudian menjadi pilihan yang akan ditempuh, mana yang paling menonjol untuk diakomodasi dan diterapkan. Dengan kata lain, harus bisa diterima sebuah keadaan di mana di satu sisi diharapkan pembangunan berwawasan budaya, dan di saat bersamaan ada sebuah kenyataan pariwisata mampu

berkontribusi meningkatkan pembangunan. Dengan demikian hal-hal yang telah dijabarkan sebelumnya akan menjadi pokok bahasan dalam mengedarkan pengetahuan arkeologi di Maluku khususnya.

Budaya materi (*material culture*) penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat khususnya pelajar. Dalam psikologi pendidikan, aktivitas belajar di luar ruang kelas dapat membantu mengembangkan aspek kognitif peserta didik yang sedang mendalami suatu materi pelajaran tertentu. Secara gamblang bahwa *heritage* berupa benteng kolonial dan masjid kuno tentu perlu dilestarikan. Terlebih mengingat untuk kebutuhan informasi sejarah dari satu generasi ke generasi lainnya (*long term opportunistic*).

Pihak akademisi seharusnya juga dapat proaktif dengan cara memasukkan propaganda-propaganda positif dalam setiap materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa/ mahasiswa (peserta didik) agar mereka memiliki pemikiran kritis. Jika tu dilakukan, secara tidak langsung dapat juga memancing partisipasi guna usaha ke arah pelestarian benteng kolonial ataupun masjid kuno tersebut. Berkenaan juga dengan apa yang (Sullivan dan Pearson 2006) sebutkan tentang istilah *nature significance*, yaitu signifikansi sebuah warisan budaya (*heritage*) berasal dari hal-hal seperti; bernilai bagi suatu komunitas masyarakat (*valued by elements of a community*), memiliki nilai estetika, sejarah, dan bernilai simbolik, juga bisa diamati siswa/ mahasiswa ketika mereka berada di dalam benteng. Mengalami langsung keadaan di dalam benteng merupakan sebuah cara yang efektif dalam menstimulasi cara belajar.

Profil mengenai bagaimana pentingnya tinggalan arkeologis berupa bangunan dengan segala kegunaannya pada masa lalu dan masa sekarang tentu akan menjadi cuplikan dan potret pengelolaan bagi beragamnya warisan budaya di Indonesia. Berbagai konsep nilai penting yang dikenal luas secara global.

Gagasan konsep nilai penting tersebut tentunya berasal dari beragam cara pandang dan alasan yang melatarbelakanginya. Mengapa para sarjana tersebut meletakkan pemahaman akan nilai penting suatu *heritage* menjadi seperti demikian adanya. Menurut (Smith 2006), banyak hal yang menjadi pertimbangan dalam menerjemahkan *heritage* dan memperluas pengertian nilai pentingnya. Seluruh hal yang dimaksud akan dianggap relevan jika wacana yang coba dikemukakan dalam membahas *heritage* dan nilai pentingnya dapat diistilahkan menjadi *post modern arguments*, yang artinya semua argumen harus digambarkan secara kritis dan melihat realitas (*critical realism*). Secara gamblang juga dapat kita kemukakan di sini ialah konsep *local genius* (berkaitan dengan masjid dengan atap tumpang dan kaya akan penggunaan ornamen kayu dan rumbia) yang akan memberikan warna tersendiri bagi segenap himpunan tinggalan arkeologis yang ada di Maluku yang tentu saja memberikan pemahaman bagi generasi hari ini.

Warisan budaya (*heritage*) dan aspek kesejarahan di dalamnya haruslah bersinggungan dengan publik luas agar masyarakat memiliki kedekatan secara emosional. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan aspek kognitif manusia (*cognitively base motivation*) (Ashworth, Graham, dan Tunbridge 2008) (Bandura 1977).

Motivasi berasal dari sebuah perilaku yang diaktifkan dan dibangun. Beberapa hasutan (*instigators*) memang diperlukan untuk menumbuhkan rasa motivasi tersebut yang bisa berasal dari peristiwa lingkungan sekitar (*environmental events*), seperti rasa sakit (*pain*), semangat (*enthusiasm arousal*), dan faktor eksternal lainnya (*aversive external stimuli*). Hal itu akan berlangsung lama dan berlanjut terus menerus hingga mendorong (*inducements*) menjadi sebuah perilaku (*behavior*) motivasi.

Orang akan termotivasi untuk melihat benteng kolonial di Haruku dan Saparua

karena adanya semangat (*enthusiasm arousal*) dengan bayangan kegigihan orang Maluku untuk keluar dari penjajahan bangsa asing. Di saat yang bersamaan, imajinasi manusia ketika melihat masjid kuno Rohomoni akan memetik kesimpulan bahwa sekalipun pergulatan zaman sedang berlangsung kala itu, hal itu tidak melunturkan nuansa tradisi yang telah menancap mengakar. Pengetahuan orang Maluku tetap tertuang tanpa terlepas dari esensi tradisionalnya (*native*).

Permasalahan otentisitas/keaslian dari bangunan benteng dan masjid kuno di wilayah ini merupakan sebuah pijakan utama dalam menyelenggarakan kebermanfaatan sebuah cagar budaya bagi generasi sekarang ini. Narasi kekunoan yang diusung harus tampil dan terpelihara dengan baik agar masyarakat dapat merasakan nuansa masa lalu dan sebuah nilai penting yang disematkan terhadapnya (cagar budaya). Keadaan dinamika budaya Islam di tengah hegemoni kolonial dan tradisi lokal yang kuat akan tersampaikan dengan baik kepada khalayak yang melihat keaslian Masjid Rohomoni yang masih terpelihara keotentikan atap tumpang dan tiang *alif*-nya yang masih bertahan hingga kini. Nuansa akulturasi Islam dengan tradisi lokal juga menjadi kajian yang menarik untuk melihat narasi yang dinarasikan ulang di masa sekarang.

Kajian yang bertendensi sejarah dan antropologi semacam itu tentu bisa memberikan energi ilmu pengetahuan dan menghidupkan nalar diskusi ilmiah.

4. Penutup

Beberapa isu penting yang bisa didorong demi pengelolaan bangunan cagar budaya di Haruku dan Saparua akan dijabarkan berikut ini.

1. Bangunan Masjid Rohomoni dengan arsitektur atap tumpang tiga-nya merupakan sebuah warisan budaya yang luar biasa untuk dikelola dan dipreservasi berkaitan dengan kenyataan bahwa masjid tersebut merupakan data arkeologis yang penting

- untuk pengkajian dan pengembangan studi Islam di Nusantara, khususnya di Maluku.
2. Selain rusak akibat abrasi air laut tempat Benteng Nieuw Zeelandia berada, juga terdapat pengabaian beberapa meriam VOC yang rebah di dalam benteng serta lahan di dalam benteng sering digunakan penduduk setempat sebagai tempat bermain bola gawang mini yang bisa berpotensi merusak bangunan cagar budaya benteng tersebut.
 3. Beberapa bagian dinding Benteng Nieuw Zeelandia menjadi korban vandalisme (berupa coretan) dan banyak terdapat lumut atau tumbuhan menjalar serta pelapukan yang memerlukan perhatian dari BPCB Ternate dalam segi pemeliharaan.
 4. Minimnya juru pelihara.

Pada dasarnya pengelolaan cagar budaya di Masjid Rohomoni dan beberapa benteng tinggalan kolonial di Haruku dan Saparua sudah cukup baik. Nilai penting (signifikansi) kesejarahan yang terlihat jelas di seluruh lokasi survei menunjukkan bahwa daerah ini pernah mengalami kontak dengan bangsa lain (asing) dalam jangka waktu yang lama. Bangsa Belanda pernah hilir mudik untuk mendapatkan rempah berupa cengkeh di pulau ini.

Nilai penting ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh terlihat dengan banyaknya tinggalan (*material culture*) berperiode kolonial di daerah ini merupakan sumber data bagi arkeologi. Penelaahan secara holistik di daerah ini tentu saja dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi ilmu arkeologi dan studi arsitektural minat khusus kolonial. Benteng yang digunakan sebagai lahan dan gudang rempah-rempah tentu saja dapat dijadikan kajian menarik ke depan.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan tim penelitian ini kepada pelbagai pihak untuk

permasalahan pengelolaan cagar budaya di Haruku dan Saparua adalah sebagai berikut.

1. Bangunan masjid tua Rohomoni/Hatuhahamarima harus tetap terpelihara dalam bentuknya seperti sekarang. Penggunaan ijuk/rumbia dan melestarikan teknik pertukangan tradisional merupakan kekayaan pengetahuan lokal yang harus bertahan hingga masa mendatang.
2. Tinggalan kolonial berupa benteng harus diproteksi karena di dalamnya terkandung informasi sejarah dan arkeologis yang luar biasa.
3. Mendorong pemerintah daerah di Haruku dan Saparua agar Masjid Rohomoni didaftarkan untuk menjadi cagar budaya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam UU CB No. 11 Tahun 2010.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Irwan, arkeolog dari BPCB Ternate yang telah bersedia untuk berdiskusi dan memberikan beberapa pandangan terkait pengelolaan tinggalan arkeologis dari masa kolonial yang terdapat di daerah Pulau-Pulau Lease, Kabupaten Maluku Tengah. Juga beberapa tulisan pengantar yang berasal dari pemetaan potensi dan inventarisasi objek cagar budaya yang dikerjakan oleh BPCB Ternate di wilayah ini.

Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka, dan Harry Hikmat. 2003. *Participatory Research Appraisal: Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ardika. 2011. "Pariwisata Minat Khusus Berbasis Arkeologi." *Arkeologi untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ashworth, G.J., Brian Graham, dan J.E. Tunbridge. 2008. "Pluralising

- Pasts: Heritage, Identity and Place in Multicultural Societies.” *Choice Reviews Online* 46 (03): 46-1625-46-1625. <https://doi.org/10.5860/choice.46-1625>.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Bond, S., dan D. Worthing. 2016. *Managing Built Heritage The Role of Cultural Values and Significance*. John Wiley & Sons.
- Handoko, Wuri. 2013. “Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku.” *Amerta* 31 (1).
- Karyamantha, Surbakti dan Deni Sutrisna. 2018. “Laporan Penanggulangan Kasus Pengelolaan Tinggalan Kolonial di Pulau Haruku dan Saparua.” Ambon: Balai Arkeologi Maluku.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. “Sistem Pertahanan di Maluku Abad XVII-XIX (Kajian Terhadap Pola Sebaran Benteng).” *Kapata Arkeologi* 2 (3): 47.
- . 2014. “Sistem Perbentengan dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial di Maluku.” *Kapata Arkeologi* 10 (2): 85-98.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narayanasamy. 2009. *Participatory Rural Appraisal Principles, Methods and Application*. New Delhi: SAAGE Publications India Pvt Ltd.
- Smith, Laurajane. 2006. *Uses of Heritage*. First Edit. New York: Routledge.
- Sullivan, dan Pearson. 2006. *Looking After Heritage Places: The Basic of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrator*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Victor Middleton. 1994. “Vision, Strategy and Coorporate Planning; an Overview.” In *Manual of Heritage Management*, edited by Richard Harisson. Wellington.

Peraturan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.



Keramat berupa nisan batu berdiri
(Sumber: Balai Arkeologi Maluku 2018)